

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Faktor yang menyebabkan perilaku maladaptif di TPA Baitul Hamid Wonocolo Surabaya

Untuk menganalisis faktor yang menyebabkan perilaku maladaptif di TPA Baitul Hamid Wonocolo Surabaya adalah dengan membandingkan data teori dengan data yang terjadi di lapangan.

1. Faktor usia

Usia seseorang sangat mempengaruhi perkembangan perilakunya. Khususnya masa anak-anak. Masa ini adalah masa berkelompok dan masa yang paling sulit untuk dimengerti dan difahami.

Dalam hal ini klien AL, AM, AD, dan IR umurnya masih tergolong anak-anak. Sehingga perilakunya sulit untuk dimengerti serta lebih kuat atau terpengaruh dengan teman bermainnya.

2. Faktor kedudukan anak dalam keluarga

Adalah kedudukan seorang anak dalam keluarga menurut urutan kelahirannya, misalnya anak pertama, kedua dan seterusnya.

Klien AL, AD, dan IR adalah anak terakhir, sehingga ia lebih dimanja. Klien AM adalah anak pertama, dia diberikan kebebasan sehingga ia bisa melakukan apa saja sesuka hati tanpa adanya pengawasan dari orang tuanya.

3. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu, keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Sebab dari kenakalan anak atau perilaku maladaptif adalah dari kelalaian serta kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anaknya.

Hal ini terjadi dalam keluarga klien. Para orang tua klien sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri hingga membuat mereka para orang tua klien kurang memberikan kasih sayang, perhatian serta pengawasannya. Hal ini juga membuat klien merasa kurang nyaman di rumah sehingga klien lebih suka berada di luar rumah.

Seperti orang tua AL, ibunya sibuk menjaga toko dan ayahnya bekerja. Meskipun ibunya menjaga warung di depan TPA akan tetapi ibunya tidak menyuruh AL untuk berhenti bermain bola di depan Mushola dan tidak menyuruh AL untuk mengaji.

Orang tua AM yang memberikan kebebasan kepada AM karena merasa AM sudah besar dan tidak perlu pengawasan. Sehingga AL perilakunya sesuka hati.

Ayah AD yang sekarang sakit-sakitan dan ibunya selain sibuk merawat ayahnya juga menjaga toko. Sehingga kurang memperhatikan AD. Ia lebih sering keluar bermain dengan temannya.

Ibu IR bekerja mulai dari pagi sampai sore di kantor dan ayahnya sibuk menjaga toko. Orang tuanya mengaku bahwa mereka kurang mengawasi IR. Mereka bisa mengawasi ketika sudah di rumah, yakni malam hari dan sewaktu akan tidur ayahnya bisa memberikan arahan serta pengertian kepada IR.

4. Faktor pendidikan dan sekolah

Banyaknya atau bertambahnya kenakalan anak-anak secara tidak langsung menunjukkan kurang berhasilnya sistem pendidikan di sekolah-sekolah.

Sistematika dan sikap guru kelas juga menjadikan klien dapat bertingkah maladaptif. Guru kelas yang sering membiarkan anak-anak dan mengabaikan perilaku anak yang negatif itu menjadikan anak tidak sadar akan perbuatannya. Guru yang mengajar juga kurang tegas sehingga membuat anak-anak bebas sehingga bukan guru yang mengendalikan anak-anak tetapi anak-anak yang mengendalikan gurunya. Gurunya diatur sesuka hati dan akhirnya anak-anak bisa bertindak seenaknya.

5. Pergaulan anak dan masyarakat

Harus disadari bahwa betapa besar pengaruh yang dimainkan oleh lingkungan pergaulan anak, terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya.

Masa anak-anak adalah masa bermain dan berkelompok. Karena itu, anak-anak lebih suka dan sering bermain dengan temannya. Mereka menganggap inilah dunianya dan di sini mereka memperoleh kepuasan. Sehingga teman bermain sangat mempengaruhi tingkahlaku anak. Di kota besar ini, sangat sulit untuk memilih pergaulan yang baik. Anak-anak pun sudah banyak yang terjerumus kepada pergaulan bebas. Anak-anak kecil sudah mulai mengikuti bonek hingga mempengaruhi perilakunya yang keras dan suka memberontak. Teman-teman serta masyarakat yang juga mendukung untuk berperilaku tersebut.

6. Mass media

Pengaruh mass media pun tidak kalah besarnya terhadap perkembangan anak. Keinginan atau kehendak yang tertanam pada diri anak untuk berbuat sesuka hati atau maladaptif timbul karena pengaruh bacaan, gambar-gambar, dan film.

Hobinya klien yang sering ke warnet dan membaca atau melihat hal-hal yang porno menjadikan mereka terbiasa berbicara porno, dan jorok, serta mempengaruhi perilakunya. Hal ini didukung

dengan lingkungan klien yang mana rumah klien dekat dengan warnet sehingga mereka sering ke warnet.

B. Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan Dinamika Kelompok dalam menangani perilaku maladaptif santri di TPA Baitul Hamid Wonocolo Surabaya

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif, sehingga peneliti membandingkan data teori dengan data yang terjadi dilapangan.

Berdasarkan Proses pelaksanaan bimbingan konseling, terdapat 5 langkah:

2. Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini konselor mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapat bantuan terlebih dulu. Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber data mulai dari guru klien, klien dan orangtua klien. Hal ini dilakukan dengan wawancara dan observasi selama kurang lebih 3 hari. Kemudian konselor memilah-milah data serta mengelompokkannya.

3. Diagnosa

Pada langkah ini yang dilakukan adalah menetapkan “masalah” berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah (identifikasi masalah). Di lapangan Hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa semua klien mengalami permasalahan perilaku, yakni berperilaku maladaptif di TPA Baitul Hamid Wonocolo Surabaya. Hal ini di sebabkan banyak dari faktor

keluarga yang kurang perhatian serta pengertiannya. Klien kurang nyaman dirumah sehingga ia melampiaskan semuanya di luar rumah. Yakni dengan teman-temannya.

4. Prognosa

Pada langkah ini konselor menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Dalam hal ini akan menggunakan pendekatan dinamika kelompok. Pendekatan yang lebih menekankan kepada kepemimpinan dan adanya aksi, interaksi, serta situasi. Teknik yang dipakai adalah *Role Playing*, *Play Terapy*, dan *Story Telling*.

Langkah pertama adalah Klien dikelompokkan dan nantinya terapinya menggunakan pendekatan dinamika kelompok. Di dalam pendekatan dinamika kelompok yang dipakai, klien akan sibukkan dengan kegiatan kelompok yakni proses belajar dikemas seperti bermain peran, cerita, dan permainan yang disertai dengan *FeedBack* agar mereka dapat menghilangkan kebiasaan buruknya (perilaku maladaptif).

2. Langkah terapi

Langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang ditetapkan dalam langkah prognosa. Pendekatan dinamika kelompok yang digunakan adalah menurut pandangan Stogdill yang lebih menekankan kepada kepemimpinan serta pandangan Bales dan Homans yang mendasarkan diri pada konsep adanya aksi, interaksi, dan situasi yang ada dalam suatu kelompok. Kedua pandangan tersebut dilakukan dengan teknik *role playing*, *Play*

Therapy, dan Story Telling. Dalam penerapan teknik ini konselor memberikan *FeedBack* terhadap apa yang dilakukan dengan menyesuaikan keadaan klien.

Role Playyng diterapkan pada pemilihan seorang pemimpin, yakni pemimpin do'a dan kelas. Hal ini dilakukan untuk menangani masalah klien yang tidak mau berdo'a dan membiarkan gurunya do'a sendiri, ramai, dan mengamankan anak yang bermain dan mengganggu kelas lain.

Story Telling diterapkan konselor dalam cerita layang-layang. Konselor memberikan *FeedBack* (umpan balik) ketika bercerita tentang layang-layang. Hal ini dilakukan agar klien bisa langsung merasakan dan sadar atas apa yang telah dilakukan serta yang akan dilakukannya nanti. Cerita ini dimaksudkan untuk menangani klien yang melanggar peraturan dan sikap mereka selama ini kepada guru.

Play Therapy, konselor menggunakannya agar klien merasa semangat dan tidak jenuh ketika proses belajar. Klien disibukkan dengan kegiatan permainan kelompok sehingga nantinya tanpa klien sadari mereka dapat meninggalkan perilaku maladaptif yang dilakukan. Hal ini konselor lakukan berupa permainan puzzle, kotak pertanyaan, membaca al-qur'an secara kelompok bergantian/bersautan. Kegiatan ini dapat menjadikan klien bisa bersikap *welcome* kepada konselor sehingga sikap klien kepada konselor bisa berubah menjadi lebih baik.

3. Evaluasi

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana langkah terapi yang dilakukan telah mencapai hasil. Dalam langkah ini dilihat perkembangan selanjutnya dalam waktu yang lebih jauh. Evaluasi dan follow up dilakukan oleh konselor dengan cara mewawancarai guru serta observasi tingkahlaku klien. Alhamdulillah dari hasil wawancara dan observasi ada perubahan sikap dan tingkahlaku pada diri klien yakni Anak-anak sudah tidak pernah naik keatas lagi dan membuat gaduh, anak-anak juga sudah mulai mau berdo'a.

Berdasarkan dengan perbandingan antara data dari teori dan lapangan pada saat proses bimbingan dan konseling ini, diperoleh kesesuaian dan kesamaan yang mengarah pada proses bimbingan konseling Islam, meskipun tidak semua tapi sebagian besar memang sudah sesuai.

C. Tingkat keberhasilan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Pendekatan Dinamika Kelompok dalam menagani perilaku maladaptif santri di TPA Baitul Hamid Wonocolo Surabaya

Setelah klien mendapatkan bimbingan dan konseling, terjadi perubahan pada perilaku klien. Berdasarkan tabel pada penyajian data, dapat diketahui bahwa perilaku pada diri klien ada penurunan gejala perilaku maladaptif yang ditampakkan oleh klien setiap harinya. Meskipun perubahan perilaku klien tidak 100% tapi cukup membuahkan hasil. Setiap harinya

terlihat bahwa perilaku klien ada yang stabil yakni masih dilakukan dan ada yang berkurang yakni klien sudah tidak berperilaku maladaptif lagi.

Klien AL perilakunya masih sulit dikendalikan akan tetapi terkadang ia sudah bisa mengikuti proses belajar dengan baik. Ia juga sulit untuk diarahkan karena kurang ada niatan di dalam dirinya untuk berubah. Klien juga kurang mendukung setiap kegiatan belajar yang diberikan kepada konselor sehingga perubahan perilaku klien tidak bisa maksimal.

Klien AM sering tidak masuk sehingga hanya beberapa pertemuan saja ia ikuti. Perubahan perilaku klien juga tidak begitu besar.

AD sudah bisa mengikuti proses belajar dengan baik. AD sekarang sudah bisa diajak ngomong dengan sikap yang tidak menyentuh hati AD. Ketika AD melakukan hal yang bagus dan diberi penguatan positif serta pujian, klien menjadi semangat dan mau mendengarkan kata guru serta tidak mengikuti temannya yang bermain.

IR rajin berangkat mengaji sehingga setiap hari IR mengikuti proses terapi dan ia senang ketika belajar dengan dibuat permainan. IR sekarang sudah mau menuruti apa yang dikatakan gurunya.